

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketersediaan kas adalah hal yang sangat penting dalam perusahaan terutama dalam kegiatan operasional dan transaksi sehari-hari perusahaan. Memegang kas dalam jumlah banyak di perusahaan dapat memberikan berbagai macam keuntungan salah satunya untuk pembiayaan hal yang tidak terduga (*unexpected expenses*). Namun, dalam memegang kas berlebih selain memberikan keuntungan juga terdapat sisi negatif, yaitu hilangnya kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba karena kas tidak akan memberikan pendapatan jika hanya disimpan. Selain itu, kas yang dipegang perusahaan juga dapat berkurang karena pengaruh pengenaan pajak. Oleh karena itu, masalah yang umumnya sering dihadapi oleh manajer keuangan adalah menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan tetap menjaga keseimbangan jumlah kas yang ada. Dengan semakin pentingnya mengatur keseimbangan jumlah kas perusahaan, saat ini semakin banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para eksekutif, analis, dan investor terhadap kepemilikan kas (*cash holding*).

Penentuan tingkat kas dalam perusahaan adalah keputusan penting yang harus diambil seorang manajer keuangan. Saat perusahaan memperoleh kas masuk maka manajer harus membuat keputusan apakah kas tersebut akan dipakai untuk pembagian dividen kepada para pemegang saham, untuk

melakukan kembali pembelian saham, melakukan kegiatan investasi, atau menyimpan kas tersebut untuk keperluan di masa mendatang.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *cash holding* suatu perusahaan salah satunya adalah *gender*. Dalam hal ini *gender* adalah direktur atau pemimpin wanita di sebuah perusahaan. Saat ini sudah banyak undang-undang maupun peraturan yang mengatur tentang kesetaraan *gender* di beberapa negara termasuk di Indonesia. Di Indonesia sendiri sudah ada Badan Pemberdayaan Perempuan dan peraturan yang mengatur tentang kesetaraan *gender*. Peraturan tersebut terdapat dalam Instruksi Presiden (Inpres) No. 9 tahun 2000 yang berisi Pengarusutamaan *Gender* dalam pembangunan nasional dan juga bentuk diskriminasi terhadap *gender*. Di dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kedudukan dan peran yang sama dalam rangka mengoptimalkan pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan saat ini wanita dinilai sudah mampu untuk melakukan ataupun menduduki posisi yang dahulu hanya bisa dilakukan oleh pria. Hal ini tidak lepas dari perkembangan jaman yang sudah tidak melarang adanya pendidikan untuk wanita seperti pada jaman dahulu. Wanita dapat menempuh pendidikan dan memperoleh ilmu yang dapat dijadikan bekal untuk dapat menjadi seorang pemimpin dan menjalankan suatu bisnis. Hal ini karena kemampuan wanita saat ini dinilai mampu untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, saat ini sudah banyak perusahaan di Indonesia yang menjadikan wanita sebagai pemimpin atau direktur di dalamnya.

Gender atau direktur wanita memiliki pengaruh terhadap tingkat *cash holding* perusahaan. Hal ini terjadi karena wanita dan pria memiliki sifat alami yang berbeda, contohnya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam keputusan keuangan perusahaan. Pria dinilai lebih berani dalam mengambil resiko dibanding wanita yang cenderung untuk lebih berhati-hati. Dalam hal ini, pengambilan keputusan dilakukan untuk menentukan apakah lebih baik untuk perusahaan menyimpan lebih banyak kas atau tidak. Pria yang dinilai lebih berani mengambil resiko cenderung membuat keputusan untuk menyimpan kas dengan jumlah yang lebih sedikit karena mereka lebih optimis dan percaya diri. Sedangkan wanita yang umumnya lebih berhati-hati akan membuat keputusan untuk menyimpan kas yang lebih banyak sebagai pertimbangan untuk pendanaan perusahaan seperti pembayaran utang jangka pendek.

Smith, Smith, dan Verner (2006) memaparkan ada tiga alasan pentingnya memiliki direktur wanita pada dewan :

1. Anggota direksi wanita biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai keadaan pasar dibandingkan dengan anggota direksi laki-laki. Pemahaman ini akan meningkatkan keputusan yang lebih baik yang dibuat oleh dewan.
2. Anggota direksi wanita akan membawa gambaran yang lebih baik dalam persepsi masyarakat bagi perusahaan dan hal ini akan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja perusahaan.

3. Anggota dewan lainnya akan memiliki pemahaman yang disempurnakan dalam lingkungan bisnis saat perusahaan memiliki perwakilan dari anggota direksi wanita (Sari dan Usman, 2014: 48).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perusahaan dengan *Chief Executive Officer* (CEO) atau direktur wanita memiliki pengaruh terhadap tingkat *cash holding* yang dimiliki perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Vieru (2015), Adhikari (2012), Tarkovska (2013), Loukil dan Yousfi (2013), dan Schoubben dan Uytbergen (2014).

Vieru (2015) menyatakan dalam literatur sebelumnya mengenai keuangan dan psikologi bahwa pria lebih percaya diri dibandingkan wanita. Bagaimanapun, percaya diri adalah konsep yang rumit. Beberapa karangan (contohnya Malmendier dan Tate, 2005) mendefinisikan kepercayaan diri yang berlebihan termasuk ke dalam ekspektasi positif dari kejadian di masa depan (optimisme) dan estimasi yang berlebihan adalah salah satu kemampuan untuk mempengaruhi hasil di masa depan (lebih baik daripada efek rata-rata), sementara itu hal lain yang membedakan kepercayaan diri yang berlebihan dari optimisme adalah dengan mendefinisikan kepercayaan diri yang berlebihan hanya sebagai efek yang lebih baik dari efek rata-rata (contohnya Ben-David, Graham, dan Harvey, 2013). Secara keseluruhan, sulit untuk membedakan antara kedua konsep tersebut. Manajer yang lebih percaya diri cenderung menyimpan kas yang lebih sedikit. Sejak kas secara umum memiliki pengembalian yang rendah, manajer yang lebih percaya diri secara optimis percaya bahwa mereka dapat menemukan penggunaan lain untuk kas.

Selanjutnya, manajer yang lebih percaya diri adalah seseorang yang memiliki ekspektasi positif terhadap kejadian di masa depan, mereka percaya bahwa operasi hari ke hari tidak memerlukan saldo kas lebih untuk transaksi. Dengan demikian manajer juga melihat kebutuhan saldo kas yang rendah untuk melindungi diri mereka dari guncangan arus kas yang merugikan. Akhirnya, manajer yang lebih percaya diri mempercayai bahwa mereka memiliki keterampilan untuk menegosiasi pembiayaan eksternal ketika muncul peluang investasi yang berharga (Vieru, 2015: 6).

Menurut Adhikari (2012: 1), wanita secara umum dianggap lebih konservatif daripada pria di banyak bidang pengambilan keputusan. Contohnya, Weber, Blais, dan Berz (2002) menggunakan survei untuk mengukur lima resiko dominan yang berbeda: resiko keuangan, resiko kesehatan dan keselamatan, rekreasi, etika, dan resiko sosial dan menemukan bahwa wanita lebih menghindari resiko daripada pria dalam semua bidang kecuali resiko sosial. Dalam karangan yang berpengaruh pada perilaku investasi seorang individual, Barber dan Odean (2001) menunjukkan bahwa pria cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada wanita saat berinvestasi dan pria melakukan transaksi lebih banyak dan berlebihan dibanding wanita.

Di Indonesia sendiri belum ada penelitian mengenai pengaruh gender atau direktur wanita terhadap *cash holding* perusahaan padahal di Indonesia sudah banyak perusahaan yang dipimpin oleh direktur wanita. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tersebut untuk mengetahui hubungan gender dengan *cash*

*holding* perusahaan sehingga perusahaan bisa mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan kinerja perusahaan khususnya di bidang keuangannya.

Dalam penelitian ini juga digunakan beberapa variabel kontrol diantaranya *cash flow*, *cash flow variability*, *cash conversion cycle* (CCC), *liquidity*, *leverage*, *net working capital*, *sales growth*, dan *firm size*.

Menurut Kim *et al.* (1998) dan Kim *et al.* (2011), terdapat hubungan negatif antara *cash flow* dan *cash holding* karena *cash flow* dari kegiatan operasi mengurangi kebutuhan untuk memegang cadangan kas. Di sisi lain, Opler *et al.* (1999) menemukan hubungan positif sejak perusahaan-perusahaan yang menghasilkan *cash flow* cenderung mempertahankan kas untuk membiayai kegiatan investasi dan untuk penggunaan pada masa-masa sulit (Uyar dan Kuzey, 2014: 1038).

Opler *et al.* (1999) Ozkan & Ozkan (2004) Ferreira dan Vilela (2004) Bigelli & Sanchez-Vidal, (2010) menemukan hubungan positif antara variabilitas arus kas dan *cash holding*. Alasan dari hubungan positif ini adalah perusahaan dengan arus kas yang lebih stabil dan aset yang kurang likuid memegang lebih banyak kas untuk memenuhi kebutuhan transaksional dan pencegahan (Basheer, 2014: 1374).

Menurut Anjum dan Malik (2013: 97), nilai CCC yang negatif terjadi ketika manajemen mendapatkan kas dari piutangnya sebelum melikuidasi aset mereka. Menurut Yeboah dan Agyei (2012: 120), terdapat hubungan negatif

dan signifikan antara periode pengumpulan pinjaman, *cash conversion cycle*, struktur modal, dan ukuran bank dengan posisi kas dari bank-bank di Ghana.

Opler et al (1999), Ferreira & Vilela, (2004) dan Ozkan & Ozkan (2004) mengamati hubungan negatif likuiditas dan *cash holding* dengan argumen bahwa perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pencegahan dan transaksionalnya dengan aset likuid dan dapat bertindak sebagai pengganti untuk kas (Basheer, 2014: 1374).

Menurut Ferreira dan Vilela (2004) perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi kurang mampu menyimpan kas karena adanya pemantauan yang lebih tinggi dari lembaga keuangan (Kariuki, 2015: 22). Opler *et al.* (1999) juga menemukan hubungan terbalik antara pembiayaan internal dan *leverage* karena perusahaan sebagian besar lebih memilih untuk memiliki lebih banyak kas untuk menghadapi kebutuhan pembiayaan daripada menerbitkan ekuitas yang mahal yang terjadi karena pilihan yang merugikan (Basheer, 2014: 1374).

Menurut Anjum dan Malik (2013: 97) terdapat hubungan terbalik antara kas dan NWC. Hal ini karena NWC terutama terdiri dari aset cair pengganti kas. Jadi pada periode waktu tertentu suatu perusahaan hanya dapat mempertahankan kas atau aset dengan tingkat likuid paling tinggi.

Menurut Bates et al., (2009) perusahaan dengan peluang investasi yang lebih tinggi tidak dapat mengambil risiko yang dibatasi finansial. Jadi diperkirakan terdapat hubungan terbalik antara pertumbuhan penjualan dan *cash holding* (Anjum dan Malik, 2013: 97). Menurut Opler *et al.* (1999) dan

Bates *et al.* (2009), pertumbuhan perusahaan yang tinggi memberikan keuntungan dari mengumpulkan kas untuk alasan pencegahan. *Cash holding* membantu perusahaan tersebut menghindari hilangnya peluang pertumbuhan yang berharga pada saat terjadi kesulitan pembiayaan eksternal (Mortal dan Reisel, 2014: 21).

Menurut Al-Najjar (2013: 80), perusahaan kecil menyimpan lebih banyak kas daripada rekan-rekan mereka yang lebih besar karena biaya yang tinggi dari dana eksternal. Miller dan Orr (1966) mengajukan skala ekonomi dalam manajemen kas, sehingga memungkinkan perusahaan besar untuk memperoleh pembiayaan dengan cara yang lebih mudah dan lebih murah (Uyar dan Kuzey, 2014: 1039).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian akhir dengan judul : “Pengaruh Gender terhadap Corporate *Cash Holdings* pada Perusahaan Non Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah gender mempengaruhi *corporate cash holdings* pada perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014?



### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh gender terhadap *corporate cash holdings* pada perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan manajemen serta menambah wawasan, literatur, serta bukti empiris dalam menganalisis pengaruh antara gender dengan *corporate cash holdings* pada perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014.

#### **2. Kegunaan Praktis**

##### **a) Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai masukan, saran, dan referensi dalam menganalisis tingkat kas perusahaan dengan memberikan bukti empiris adanya pengaruh gender atau direktur wanita dalam perusahaan.

##### **b) Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi investor bahwa adanya gender atau direktur wanita memiliki pengaruh terhadap tingkat kas dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia khusus nya pada Perusahaan Non Finansial yang terdaftar di BEI.